

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan ide, pikiran, kehendak, pendapat, perasaan, dan berinteraksi sosial antarsatu sama lain. Bahasa biasanya disampaikan melalui ucapan lisan maupun tulisan. Satuan bahasa disebut dengan kalimat. Kalimat tersebut disusun dari kata, frase, klausa, serta dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2008 : 24). Dalam bahasa yang digunakan dan diucapkan itu tersusun dari kalimat-kalimat yang mengandung makna-makna tertentu sehingga dapat dipahami oleh pendengar atau lawan bicara. Makna-makna tersebut diujarkan dengan ekspresi yang berlainan tergantung dari maksud ujaran. Dalam bahasa Indonesia, ungkapan untuk menyatakan makna keinginan bisa menggunakan kata 'ingin' atau 'mau'.

Perhatikan contoh kalimat berikut.

1. Dia *ingin* mencoba apakah telur merpati juga enak dimakan.

(KBBI, 2008 : 555)

2. Ia *mau* datang nanti sore.

(KBBI, 2008 : 929)

Berdasarkan contoh kalimat di atas, kata 'ingin' dan 'mau' menunjukkan makna hasrat atau keinginan terhadap sesuatu. Tetapi, ada sedikit perbedaan makna dari dua kata tersebut. Kata 'ingin' menunjukkan makna ketertarikan terhadap sesuatu yang tidak diikuti dengan tindakan (hanya sebatas angan-angan). Pola kalimat 1 adalah S-P-O-K. S (Dia), P (*ingin* mencoba apakah), O (telur merpati), K (juga enak dimakan). Sedangkan, kata 'mau' memiliki makna kesungguhan hati dan dorongan besar untuk mencapai tujuan atau impian dengan tindakan yang nyata. Pola kalimat 2 adalah S-P-K. S (Ia), P (*mau* datang), dan K (nanti sore).

Setiap bahasa mempunyai pola-pola kalimat tersendiri dalam mengungkapkan maksud dari tuturannya. Begitu pula dalam bahasa Jepang, ungkapan untuk menyatakan keinginan memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jepang ungkapan untuk menyatakan keinginan menggunakan *hoshii* dan *tai* yang diletakan di akhir kalimat pada kalimat tunggal.

Perhatikan contoh kalimat berikut.

3. わたしはパソコンが欲しいです。

*Watashi wa pasokon ga hoshii desu.*

Saya *ingin* laptop.

(MNN I, 2017 : 104)

4. わたしはてんぷらを食べたいです。

*Watashi wa tempura wo tabetai desu.*

Saya *ingin* makan tempura.

(MNN I, 2017 : 104)

Berdasarkan contoh kalimat tersebut penggunaan *hoshii* pada kalimat 3 menunjukkan keinginan pada sebuah benda yaitu laptop. Bentuk *hoshii* bisa berdiri sendiri tanpa melekat pada kata kerja, tetapi melekat dengan partikel *ga*. Sedangkan pada kalimat 4 yang menggunakan *tai* menunjukkan keinginan untuk makan. Bentuk *tai* harus melekat pada kata kerja dan tidak dapat berdiri sendiri.

Dalam bahasa Jepang struktur kalimatnya sangat beragam dan juga mempunyai karakteristik tersendiri sebagaimana bahasa lainnya. Keberagaman ini sering membuat kesulitan pembelajar asing yang mempelajarinya. Apalagi dalam keberagaman itu, ada banyak struktur yang mempunyai kemiripan dalam penggunaannya dan artinya. Contohnya dalam bahasa Jepang penggunaan struktur *noni* dan *tame ni* yang dalam bahasa Indonesia bisa diterjemahkan sebagai menyatakan tujuan atau “untuk”. Hal ini sering membuat pembelajar asing dalam hal ini orang Indonesia keliru dalam menggunakan struktur *noni* dan *tame ni* tersebut. Kekeliruan dalam penggunaan arti bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa tersebut dapat menimbulkan pemahaman yang berbeda antara satu orang dengan orang yang lainnya.

Struktur *noni* dan *tame ni* merupakan bagian dari *setsuzokushi* yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai konjungsi. *Setsuzokushi* termasuk ke dalam salah satu *hinshi bunrui* atau kelas kata. Menurut Yamaguchi (1993 : 106) membagi kelas kata menjadi sepuluh bagian, yaitu *meishi* (kata benda), *doushi* (kata kerja), *keiyoushi* (kata sifat), *keiyoudoushi* (kata sifat benda), *fukushi* (kata keterangan), *rentaishi* (prenomina), *setsuzokushi* (konjungsi), *jodoushi* (kata bantu), *joshi* (partikel).

Struktur *tame ni* menurut Etsuko, Jun, dkk (2000 : 56) adalah, “*It is used when the speaker wants to express his or her objective more directly*”. Artinya, “Ini digunakan ketika pembicara ingin mengekspresikan tujuannya lebih langsung”. Sedangkan, struktur *noni* menurut Etsuko, Jun, dkk (2000 : 57) digunakan untuk “*Uses or objectives (necessary, use, convenient, useful, take time or money), etc*”. Artinya “Kegunaan atau tujuan (perlu, memakai, tepat, berguna, butuh waktu atau uang), dan lainnya”.

Perhatikan contoh kalimat berikut :

5. このナイフはチーズを切るのに便利です。  
*Kono naifu wa chiizu wo kiru noni benri desu.*

Pisau ini praktis *untuk* memotong keju.

(NHB 200, 2000 : 57)

6. 医者になるために勉強しています。  
*Isha ni naru tame ni benkyou shite imasu.*

Saya belajar *untuk* menjadi dokter.

(KS N4, 2014 : 12)

Berdasarkan contoh kalimat di atas, *noni* dan *tame ni* dapat diartikan sebagai “untuk”. Pada kalimat 5, *noni* diletakkan setelah kata kerja bentuk kamus. Struktur *noni* biasanya digunakan untuk menyatakan tujuan penggunaan sesuatu. Dalam kalimat 5 tersebut, menjelaskan mengenai pisau yang memiliki kegunaan untuk memotong keju. Struktur *noni* menjelaskan mengenai manfaat dari sebuah objek, yaitu pisau. Kemudian pada contoh kalimat 6, struktur *tame ni* diletakkan setelah kata kerja bentuk kamus. Struktur *tame ni* digunakan untuk menyatakan tujuan, manfaat, dan sebab akibat. Arti dari kalimat 6 adalah pernyataan yang berdasarkan kehendak atau maksud pelaku dengan niat yang disengaja. Pada kalimat 6, dinyatakan bahwa subjek dalam hal ini pembicara sedang belajar demi tujuannya bisa menjadi dokter. Maka *tame ni* dalam kalimat ini diartikan sebagai niat pelaku yang sedang belajar karena bertujuan menjadi dokter.

Jika pada kalimat 5 struktur *noni* disubstitusikan dengan *tame ni*, secara struktur bisa berterima karena kata sebelumnya merupakan kata kerja bentuk kamus, tetapi konjungsi *tame ni* tidak dapat digunakan pada kalimat 5. Karena, untuk menggunakan konjungsi *tame ni*, pada klausa kedua terdapat ungkapan yang menyatakan sebuah aktivitas yang dilakukan untuk mencapai maksud pada klausa pertama. Kemudian, untuk kalimat 6 jika struktur *tame ni* disubstitusi dengan *noni*, secara pola kalimat juga bisa berterima karena kata yang mendahuluinya merupakan kata kerja bentuk kamus, tetapi konjungsi *noni* tidak dapat digunakan pada kalimat 6. Karena, untuk menggunakan konjungsi *noni*, pada klausa kedua perlu terdapat ungkapan yang menunjukkan kegunaan sebuah objek.

Berdasarkan penjelasan di atas, banyak penggunaan struktur dalam bahasa Jepang yang ketika diterjemahkan ke dalam bahasa asing, termasuk bahasa Indonesia, diartikan sama tetapi seharusnya penggunaannya berbeda. Salah satunya adalah penggunaan struktur *noni* dan *tame ni*. Struktur *noni* dan *tame ni* dapat diartikan sebagai “untuk”. Tetapi, ada beberapa perbedaan dalam penggunaannya. Hal inilah yang membuat kebanyakan pelajar asing bahasa Jepang sering kebingungan dan keliru dalam penempatan penggunaan *noni* dan *tame ni*. Karena itulah sebabnya penulis bermaksud meneliti lebih dalam lagi mengenai perbedaan penggunaan *noni* dan *tame ni*.

Topik penelitian perbandingan mengenai *noni* dan *tame ni* hingga sekarang ini belum ada. Tetapi, ada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan topik penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Hera Sriwulan pada tahun 2008 dengan judul “Analisis Pemakaian ‘Tame’ Dalam Kalimat Majemuk Bahasa Jepang”, penelitian ini menganalisis mengenai ‘tame’ sebagai ‘*keishiki meishi*’ yang memiliki arti ‘tujuan’ dan ‘sebab atau alasan’. Kajian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kajian sintaksis dan semantik. Kemudian, penelitian oleh Listuayu Hita Marsa pada tahun 2013 dengan judul “Analisis Penggunaan ‘*Keishiki Meishi You Ni*’ dan ‘*Tame Ni*’ Yang Menyatakan Tujuan Dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Penelitian ini menganalisa mengenai perbedaan ‘*you ni*’ dan ‘*tame ni*’ sebagai ‘*keishiki meishi*’ yang menyatakan tujuan. Kajian yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan kajian sintaksis dan semantik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka berikut ini adalah rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana penggunaan konjungsi *noni* dan *tame ni* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Bagaimana makna konjungsi *noni* dan *tame ni* dalam kalimat bahasa Jepang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan maksud sasaran dari sebuah penelitian. Tujuan penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan penggunaan konjungsi *noni* dan *tame ni* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna dari konjungsi *noni* dan *tame ni* dalam kalimat bahasa Jepang.

## 1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian

Metode merupakan pelbagai teknik untuk menetapkan dan mengukur ciri bahasa, misalnya penelitian lapangan, eksperimen dalam laboratorium, dan sebagainya (Kridalaksana, 2008 : 153). Penelitian ini menggunakan metode distribusional yang menurut Kridalaksana (2008 : 14) mengatakan bahwa, “Metode analisis bahasa yang memberikan distribusi unsur-unsur

fonologis, gramatikal, atau leksikal dalam satuan yang lebih besar, misalnya morfem dalam kata atau frase dalam klausa”. Metode distribusional mencakup beberapa teknik-teknik analisis, seperti, teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, teknik sisip, teknik balik, teknik ubah wujud, dan teknik ulang. Dalam penelitian ini saya akan menggunakan teknik ganti atau substitusi. Teknik substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu (Kridalaksana, 2008 : 229). Perhatikan contoh kalimat berikut :

7. 先生の話をよく聞くために、前の方にすわります。

*Sensei no hanashi wo yoku kiku tame ni, mae no hou ni suwarimasu.*

*Untuk mendengar dengan baik cerita guru, saya duduk di depan.*

8. 先生の話をよく聞くのに、前の方にすわります。

*Sensei no hanashi wo yoku kiku noni, mae no hou ni suwarimasu.*

*Untuk mendengar dengan baik cerita guru, saya duduk di depan.*

(NHB 200, 2000 : 56)

Berdasarkan contoh kalimat di atas, teknik substitusi ini mengganti struktur yang satu dengan yang lainnya. Jika kalimat 7 menggunakan struktur *tame ni* secara makna benar karena menyatakan tujuan supaya bisa mendengar cerita guru dengan baik. Tetapi, jika struktur tersebut diganti dengan *noni* seperti kalimat 8, maka secara makna tidak bisa berterima meskipun secara struktur pola kalimat bisa berterima karena melekat pada kata kerja bentuk kamus.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Menurut Sugiyono (2012 : 291) mengatakan, “Studi pustaka merupakan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi pustaka sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah.”

### **1.5 Organisasi Penulisan**

Organisasi penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I dalam penelitian ini yang berisi Pendahuluan dibagi menjadi 5 subbab yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, dan Organisasi Penulisan. Pada Bab II berisi tentang kajian teori morfologi, sintaksis, semantik, *setsuzokushi*, *setsuzokushi noni* dan *tame ni* dalam kalimat bahasa Jepang yang dipakai dalam menganalisis data. Kemudian pada Bab III memuat tentang pembahasan dan analisis data penggunaan *setsuzokushi noni* dan *tame ni* dalam kalimat bahasa Jepang. Selanjutnya pada Bab IV merupakan Simpulan Penelitian. Selain itu disertai juga dengan Daftar Pustaka, Lampiran, dan Riwayat Hidup.